



Jurnal Yaqzhan, Vol. 6 No. 2, Desember 2020

Available online at

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

ISLAM DAN NASIONALISME PERSPEKTIF SUKARNO

ISLAM AND NATIONALISME IN SUKARNO'S PERSPECTIVE

Naila Farah¹
IAIN Syekh Nurjati

nailafarah18@gmail.com

Rifqi Ulinnuha²
IAIN Syekh Nurjati

linnuha67@gmail.com

ABSTRAK: Refleksi pemikiran Sukarno pada masa pra-kemerdekaan mencerminkan akumulasi dari berbagai aliran pemikiran yang berkembang pada saat itu, hal ini terlihat dari obsesinya untuk mempersatukan golongan nasionalisme, Islam, dan Marxisme. Golongan nasionalis dan Marxisme adalah mereka yang dari Jawa ataupun yang dari luar Jawa yang terpesona oleh Pustaka Barat dan beranggapan bahwa Islam adalah agama yang terbatas mengatur masalah perseorangan saja, bahkan golongan nasionalis yang netral agama dan komunis menganggap Islam sebagai agama yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Sedangkan golongan Islam menganggap sebaliknya, yakni Islam bisa mengantisipasi perkembangan zaman dan bisa memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan manusia dalam berbagai bidang kehidupan baik yang bersifat individual maupun kelompok atau kenegaraan. Perspektif Sukarno tentang Islam dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal didapatkan dari budaya lokal (Jawa) yang melingkupi kehidupan keseharian Sukarno dan faktor eksternal yang didapatkan dari pemikiran modernis yang terdapat di dalam pustaka-pustaka yang menjadi daya pikat bagi Sukarno, seperti *Spirit of Islam* karya Amir Ali. Nasionalisme merupakan pengikat dari kemajemukan masyarakat yang ada di Indonesia. Kemajemukan agama, ras, suku dan etnis yang ada di dalamnya tidak jarang pula mengalami berbagai macam konflik. Dari berbagai macam konflik yang terjadi di Indonesia terlihat bahwa kurang mengakarnya sikap nasionalisme bagi segenap bangsa Indonesia. Seperti yang pernah dikatakan oleh Ir. Sukarno bahwa nasionalisme itu tidak hanya sebatas mencintai tanah air saja. Namun, lebih dari sekedar mencintai negara sendiri yaitu menumbuhkan sikap toleransi dan pluralisme. Karena kedua poin itu adalah hal terpenting dalam membangun Indonesia yang berkeadilan, sejahtera dan damai.

Kata Kunci: Islam¹, Nasionalisme², Sukarno³, Pluralisme⁴

ABSTRACT: Reflections on Sukarno's thoughts in the pre-independence era reflected the accumulation of various schools of thought that developed at that time, this can be seen from his obsession to unite nationalism, Islam and Marxism. Nationalist and Marxist groups are those from Java or those from outside Java who are fascinated by western literacy and think that Islam is a religion that is limited to regulating individual matters, even the religiously neutral nationalists and communists consider Islam a religion that is irrelevant to the times. Meanwhile, Islamic groups consider the opposite that Islam can anticipate the times and can provide solutions to human problems in various fields of life, both individually and in groups or in the state. Sukarno's perspective on Islam was influenced by internal and external factors. Internal factors are obtained from local culture (Javanese culture) which surrounds Sukarno's daily life and external factors derived from modernist thinking contained in libraries that have attracted Sukarno, such as the book *Spirit of Islam* by Amir Ali. The diversity of religions, races, tribes and ethnicities in it often experiences various kinds of conflicts. From the various kinds of conflicts that have occurred in Indonesia, it can be seen that there is a lack of root in the sense of nationalism for the entire Indonesian nation. As Sukarno had said, nationalism was not limited to loving the country. Rather, it fosters a sense of tolerance and pluralism, because those two points are the most important things in building a prosperous and peaceful Indonesia.

Keyword: Islam¹, Nationalism², Sukarno³, Pluralism⁴

A. PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini kami, penulis mencoba untuk mengungkap salah seorang tokoh nasional yakni Sukarno dari sisi pemikirannya tentang keislaman dan nasionalisme. Untuk mendapatkan data yang tidak rancu maka penulis hanya melihat kredibilitas Sukarno sebagai seorang pemikir yang ide-idenya terkait dengan permasalahan-permasalahan bangsanya dalam menghadapi penjajahan. Dalam kajian ini akan dipisahkan juga dengan kredibilitas Sukarno sebagai negarawan, politikus, dan sebagai manusia biasa.

Sukarno yang nama kecilnya Kusno¹ lahir pada hari Kamis tanggal 6 Juni 1901 di kampung Lawang seketeng Surabaya dan meninggal pada hari Minggu tanggal 21 Juni 1970.² Ayahnya bernama raden Sukemi, seorang guru yang ditugaskan di Singaraja, Bali, lalu ia kawin dengan gadis Bali, Ida Ayu Nyoman Rai, seorang puteri dari kalangan kasta Brahmana yang kemudian hari menjadi ibu Sukarno. Perkawinan Sukemi dengan Ida Ayu mendapatkan tantangan dari orang tua Ida Ayu, hal ini karena perbedaan agama dan status sosial serta belum terbiasanya gadis Bali kawin dengan lelaki luar.³ Sukarno melewati masa kecilnya di Tulungagung, Kediri (Jawa) bersama kakeknya,⁴ oleh karena itu pelajaran yang pertama yang diterima oleh Sukarno kecil adalah kebudayaan Jawa yang disimbolkan melalui wayang.⁵ Lalu pelajaran selanjutnya yang mewarnai pemikiran Sukarno di masa kecil adalah konflik keluarga ibu dengan bapaknya yang berpangkal pada sentimen keagamaan dan suku atau kedaerahan.

Setelah Sukarno menginjak usia akil balig, ia dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Dasar Eropa (*Europese Legere School*). Salah satu prasyaratnya adalah menguasai bahasa Belanda, untuk itu ayahnya menggaji seorang wanita Belanda untuk mengajarnya. Sukarno lulus dari Sekolah Dasar Eropa pada tahun 1915. Kemudian memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studinya di Surabaya dan mengenyam bangku sekolah di *Hogere Burger School* selama lima tahun.⁶

¹ Bernhard Dahm, Op.cit., hal. 27; Harun Nasution (ket), Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta : Djambatan, 1992.

² Muhammad Ridwan Lubis, Pemikiran Sukarno Tentang Islam dan Unsur-Unsur Pembaharuannya, Jakarta : CV. Haji Masagung, 1992, hal. 57; Cindy Adams, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, trans, Abdul Bar Salim, Jakarta : Gunung Agung, 1985, hal. 24.

³ Ibid., hal. 58-59. Menurut M.Y. Nasution, Sukarno mempunyai kakak perempuan yang lahir di Bali, sebelum Sukarno dilahirkan. Lihat M.Y. Nasution, Riwayat Singkat Penghidupan dan Perjuangan Sukarno, Jakarta : Pustaka Aida, 1951, hal. 11.

⁴ Bernhard dahm, Op.cit., hal. 28.

⁵ Muhammad Ridwan Lubis, Op.cit., hal. 59.

⁶ Bernhard Dahm, Op.cit.,hal. 34.

Saat belajar di Surabaya, Sukarno mulai bersentuhan dengan pemikiran Barat dan keislaman. Hal ini karena Sukarno tinggal bersama seorang tokoh karismatik dari Sarekat Islam (SI) yang menjadi mertua⁷ sekaligus pembimbing dalam mengembangkan potensi dirinya. Ia juga banyak menyerap pemikiran-pemikiran para tokoh yang berkunjung ke rumah Cokroaminoto, baik dari kalangan komunis seperti Alimin, Muso, Semaun, dan Darsono. Dari kalangan Islam disamping gurunya, Cokroaminoto, ia juga berkenalan dengan K.H. Ahmad Dahlan. Uraian-uraian yang diterimanya dari Dahlan tentang pembaharuan Islam bertemu dengan pemikirannya tentang para pembaharu yang berasal dari Mesir, seperti Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Ali Abd al-Raziq, Qasim Amin; dari Turki, seperti Mustafa Kemal, Zia Keuk Alf, Halide Edib Hanoum; dari India Amir Ali, Ahmad Khan, dan lain-lain, dan yang banyak membentuk pemikirannya dalam memahami ajaran Islam adalah Amir Ali.⁸

Pada tahun 1921, Sukarno memasuki Kota Bandung dan diterima sebagai mahasiswa *Technis Hoge School*. Di sini Sukarno mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh nasionalis yang tidak terikat lagi dengan pemikiran politik keislaman, seperti Tjipto Mangoen Koesoemo, Dowes Dekker, dan Suwardi, dan intensitas kegiatan politik Sukarno semakin meningkat. Sebagai resikonya, ia dipenjarakan di rutan Sukamiskin.⁹ Masa-masa sulit Sukarno setelah keluar dari penjara Sukamiskin kemudian dibuang ke Ende, lalu dipindahkan ke Bengkulu. Di Bengkulu, ia menceburkan dirinya dalam organisasi Muhammadiyah dan Sukarno dimanfaatkan oleh pengurus Muhammadiyah untuk ikut berkiprah sebagai pengurus Majelis Pengajaran.¹⁰

Pada tahun 1942, di Asia Tenggara terjadi perkembangan politik baru, di mana Jepang sebagai negara yang terkuat di Asia pada saat itu melancarkan perang Asia Timur Raya, yang menyebabkan wilayah Asia Tenggara satu demi satu jatuh ke tangan Jepang. Bersamaan dengan situasi demikian, Sukarno pindah ke Jakarta. Kemudian pada pertengahan tahun 1945 terbentuk Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) dan pada tanggal 1 Juni 1945, Sukarno menyampaikan

⁷ Kedudukan Sukarno sebagai menantu dari Ciroaminoto, tatkala ia mengawini anaknya, Utari, menjelang kepindahannya ke Bandung, namun setelah ia pindah ke Bandung dan terpikat dengan wanita setengah baya, yakni Inggit Gunarsih, ia menceraikan Utari dan mengawini Inggit, setelah Inggit diceraikan oleh suaminya. Kemudian setelah Sukarno pindah ke Bengkulu karena pengasingan, ia mengawini Fatmawati, puteri seorang pengurus Muhammadiyah wilayah. Cindy Adams, *Op.cit.*, hal. 65.

⁸ Muhammad Ridwan Lubis, *Op.cit.*, hal. 68. Buku Amir Ali yang menjadi rujukan Sukarno adalah *Spirit of Islam*. Lihat Syed Amir Ali, *Spirit of Islam*, New Delhi : Idarat Adabiyat, 1978.

⁹ Mahmud Ridwan Lubis, *Op.cit.*, hal. 70-72. Sukarno dituduh melanggar aturan larangan penyebaran propaganda yang mengganggu ketertiban umum.

¹⁰ Abdul Karim, *Mengabdikan Agama, Nusa, dan Bangsa*, Jakarta : PT Gunung Agung, 1982, hal. 66-67.

pandangannya tentang dasar negara Pancasila.¹¹ Pada akhirnya, Indonesia dapat memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan ditandatangani oleh Sukarno dan Hatta sebagai atas nama bangsa Indonesia dan keesokan harinya Sukarno diangkat sebagai presiden Republik Indonesia. Peristiwa proklamasi ini selalu diingat Sukarno sebagai motivasi dalam berbagai kesempatan untuk memberikan dorongan dan peringatan serta bahan renungan sejarah kepada bangsanya. Oleh karena itu, setiap saat berpidato senantiasa membawa ruh 45 sebagai daya magis.¹²

Pemahaman akan nasionalisme di Indonesia belumlah merata, masih banyak di antara masyarakat yang belum memahami makna dari nasionalisme yang sesungguhnya. Mereka saling adu eksistensi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Mereka telah lupa bahwa keberagaman adalah kepastian dari Tuhan atau *sunnatullah* (hukum alam) yang akan tetap ada sampai kapanpun. Nasionalisme Indonesia dapat menyatukan setiap perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Menurunkan kadar egoisme demi untuk menomor satukan kelompoknya masing-masing. Karena tidak akan berdiri suatu negara yang tidak menjunjung tinggi kemajemukan. Sikap Nasionalisme yang diterapkan oleh Sukarno ialah merupakan salah satu contoh seorang nasionalis yang tidak hanya mencintai negara sendiri dan menghargai negara lain. Namun, banyak sekali nilai-nilai yang memupuk perbedaan hingga membuat masyarakat Indonesia merangkul perbedaan. Selain itu, kecintaan kita terhadap tanah air dan memahami keberagaman dapat mendorong kedaulatan dan kesepakatan bersama dan dijadikan pijakan sakral dalam membangun Indonesia yang beragam secara agama, ras, suku dan etnis.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini menggunakan metode *library research* (studi pustaka). Metode ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data-data pustaka yang terkait objek penelitian. Bahan-bahan kepustakaan yang dikaji adalah pemikiran tokoh Indonesia yaitu Sukarno. Selain itu dilakukan telaah atas bacaan dan menganalisis dengan

¹¹ Pidato Sukarno tentang pandangannya dasar filsafat Pancasila 1 Juni 1945, dikenal sebagai hari lahirnya Pancasila. Uraian yang diketengahkan oleh Bung Karno menurut penilaian Panitia Lima (Moh. Hatta, Ahmad Subardjo, A.A. Maramis, Sunario, A.G. Pringgodigdo) lebih bersifat kompromis, dapat meneduhakan pertentangan yang mulai tajam antara pendapat yang mempertahankan negara Islam dan mereka yang menghendaki dasar negara sekuler, bebas dari corak agama. Lihat Ridhwan Indra, Bung Karno Satu-Satunya Penggali Pancasila, Jakarta : CV. Haji Masagung, 1991, hal. 21.

¹² Salah satu ungkapan pidatonya adalah : "Dengan sengaja saya pada hari keramat ini membeberkan kembali di muka saudara-saudara semangat dan arti yang dalam dari pada arti proklamasi 17 Agustus 1945. Buat apa? Oleh karena saya ingin supaya saudara-saudara, terutama sekali para pemimpin, -baik pemimpin-pemimpin kecil maupun pemimpin-pemimpin yang berkaliber gembong, pemimpin di daerah maupun di kota.....- supaya semuanya menyadari semangat dan arti proklamasi. Lihat Sukarno, Amanat Proklamasi 1V, Jakarta : Inti Idayu Press, 1986, hal. 5.

menggunakan perspektif sesuai judul penelitian. Tahap selanjutnya dari metode ini yaitu menyusun data dalam tulisan secara deskriptif analitis untuk menemukan hasil dari penelitian tersebut dalam poin pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran tentang Islam

a. Pandangan Sukarno tentang Islam

Mengkaji pemikiran Sukarno tentang Islam, maka yang perlu untuk dicermati terlebih dahulu adalah bentuk pendekatan yang digunakan oleh Sukarno dalam memahami Islam itu sendiri. Secara umum pendekatan itu terbagi menjadi dua bentuk: tekstual dan kontekstual atau substansial. Sukarno lebih cenderung lebih memilih bentuk pendekatan yang kedua. Di mana peran akal lebih mendominasi dalam memahami teks-teks wahyu maupun hadis. Menurut Sukarno, akal pikiran dan Islam sama-sama bertujuan untuk membimbing kehidupan umat manusia, oleh karena itu keduanya harus bekerja sama guna memperkuat satu sama lain.¹³ Sukarno menunjukkan bagaimana interpretasi itu harus dilakukan:

“Janganlah kita melihat kepada huruf, marilah kita melihat kepada ruhnya huruf itu..... Dengan cara yang demikian itu kita bisa memerdekakan Islam dari pertikaian huruf alias *casuistiek* nya kaum faqih. Dengan cara yang demikian itu, kita bisa berpikir merdeka, bertafsir merdeka, berijtihad merdeka dengan hanya berpedoman pada pedoman yang satu, yakni jiwanya Islam.”¹⁴

Prinsip rasionalitas Islam yang dipegang Sukarno tersebut merupakan kesinambungan pemikiran para pembaharu di Mesir, India, dan Turki yang sedikit banyak mempengaruhi pemikiran Sukarno tentang keislaman. Perspektif Sukarno tentang Islam yang identik dengan kemajuan,¹⁵ menyebabkan ia tidak menyetujui beberapa langkah organisasi pembaharuan di Indonesia yang dianggapnya masih belum bisa melepaskan pemikiran yang konservatif, sehingga masih terjebak dengan pola dan struktur pemikiran lama. Islam menurutnya harus dikaji dalam suasana kemajuan sehingga bisa melahirkan pemikiran-pemikiran alternatif dan bisa mendorong para pemikir Indonesia untuk

¹³ Muhammad Ridwan Lubis, Op.cit., hal. 135.

¹⁴ Bernhard Dahm, Di Bawah Bendera Revolusi, Op.cit., hal. 234.

¹⁵ Islam identik kemajuan adalah salah satu kerangka pemikiran Sukarno tentang Islam. Islam juga rasional, sederhana, dan tidak ada agama selain Islam yang lebih menekankan persamaan. Lihat Bernhard Dahm, Op.cit., hal. 226.

berupaya mencari relevansi antara nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dengan realitas kehidupan.¹⁶

Kerangka berpikir Sukarno yang menggunakan pisau analisis rasionalitas atau “akal merdeka”¹⁷ mendapatkan tanggapan dari Muhammad Nasir. Nasir berpendapat, bahwa apa yang disebutnya “akal merdeka” memang akan membuka jendela alam pikiran dan memungkinkan masuknya udara yang segar. Akan tetapi udara segar tersebut bisa menjadi topan yang kan mengacaulaukan sesuatunya dan juga bisa menggoyahkan tiang-tiang agama. “Akal merdeka-zorder disiplin menjadikan kaos yang centang perenang, -*Vrijheid zoder gezag is anarchie* (kemerdekaan tanpa otoritas adalah anarki).¹⁸

Ajaran Islam menurut Sukarno adalah elastis, oleh karena itu ia menolak persepsi lama yang menyatakan, bahwa Islam adalah suatu sistem sosial¹⁹ yang dipandang sempurna.²⁰ Dengan menempatkan ajaran Islam sebagai bukan sistem sosial, berarti menempatkan Islam pada kedudukan yang lebih tinggi, karena menunjukkan adanya dinamika dalam ajaran Islam. Adanya dinamika itulah yang menyebabkan al-Qur’an membawa revolusi batin dalam kehidupan umat manusia. Sedangkan dalam masalah kemanusiaan, Sukarno melihat bahwa perbedaan agama tidak menghalangi manusia untuk saling menolong, sekalipun dalam waktu yang lain saling bermusuhan. Pandangannya ini didasarkan pada fakta normatif²¹ dan historis.²²

b. Pandangan Sukarno tentang Ketuhanan

Sukarno berpendapat bahwa, pandangan tentang Tuhan selalu ada dalam pikiran manusia, hanya pengertian tentang Tuhan atau usaha merumuskan Tuhan yang disebutnya *Godsbegrip* selalu mengalami perubahan menurut tingkatan lingkungan kehidupan manusia itu.²³ Perubahan atau perkembangan bentuk kepercayaan tersebut berkaitan dengan tingkah evolusi kehidupan umat manusia yang selalu mempengaruhi

¹⁶ Fenomena tersebut di atas diistilahkan oleh Alfian dengan term “Renaissans Islam di Indonesia”. Lihat Alfian, Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia, Jakarta : LP3ES, 1982, hal. 69.

¹⁷ “Akal Merdeka” adalah peran akal yang diberikan oleh Tuhan sebagai suatu pemberian mutlak tanpa disertai suatu kewajiban sebagai imbalannya.

¹⁸ Mohammad Natsir, Capita Selekta I, Bandung : 1955, hal. 206. Lihat juga Sukarno, Di Bawah Bendera Revolusi, Op.cit., hal. 326.

¹⁹ Sistem sosial yang dimaksud adalah suatu sistem yang mengandung aturan-aturan kemasyarakatan.

²⁰ Sukarno, Di Bawah Bendera Revolusi, Op.cit., hal. 399.

²¹ Adanya ayat-ayat al-Qur’an yang mengatur etika perang, Lihat surat al-Baqarah ayat 190: “Perangilah di atas jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan janganlah melewati batas”.

²² Fakta historis dapat dilihat dari kehidupan masa Nabi tatkala menaklukkan kota Mekah, masa para sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabiin.

²³ Sukarno, Tauhid Adalah Jiwaku, amanat yang mulia Presiden Sukarno pada waktu penganugerahan gelar Doktor Honoris causa oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta tanggal 3 Agustus 1965 dalam Muhammad Ridwan Lubis, Op.cit., hal. 149.

cara pandangannya terhadap alam sekitarnya.²⁴ Sukarno sampai pada satu kesimpulan, bahwa tidaklah mungkin manusia yang terbatas kemampuan alat inderanya untuk melukiskan Tuhan. Manusia hanya bisa mendekati Tuhan dengan berdasarkan pengetahuannya terhadap gejala-gejala alam. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah sebagai pencipta alam semesta serta hubungan Allah sebagai *Khaliq* dengan manusia sebagai makhluk-Nya. Penjelasan ini membedakan Islam dengan agama alam dan agama samawi lainnya.²⁵ Sedangkan pandangannya tentang ilmu kalam, ia sejalan dengan aliran *Mu'tazilah*, yang menempatkan peran akal sebagai tolak ukur dalam memahami ajaran Islam yang menyangkut masalah *Qada* dan *Qadar* dan perbuatan manusia (*af-al al-'abd*).²⁶

c. Pandangan Sukarno tentang Sains dan Teks Wahyu

Dalam ayat al-Qur'an terdapat beberapa penjelasan global tentang sains dan anjuran-anjuran untuk mencurahkan potensi akal dalam memahami fenomena alam. Dalam hal ini ulama tafsir klasik kurang bisa menjelaskan secara tuntas tentang maksud ayat-ayat tersebut,²⁷ karena ilmu pengetahuan yang kurang berkembang pada saat itu, sehingga mereka tidak membandingkannya dengan teori ilmiah, betapapun ayat tersebut menuntut penjelasan atau interpretasi lebih lanjut. Sukarno berpendapat, bahwa pemahaman ayat versi ulama klasik²⁸ secara konvensional harus ditinjau kembali. Hal ini disebabkan sasaran al-Qur'an dan hadis bukan hanya konsumsi bagi orang awam saja, melainkan bagi kalangan yang terpelajar yang mempunyai sikap kritis terhadap segala bentuk pernyataan yang mereka terima. Oleh karena itu, untuk merealisasikan kedudukan

²⁴ Pandangan Sukarno ini tampaknya terpengaruh oleh teori Van Peursen yang membagi perkembangan manusia pada tiga tahapan; pertama, tahap mistis, manusia menganggap fenomena alam sebagai sesuatu yang dahsyat dan menakutkan. Oleh karena itu manusia menyerah kepada unsur kedahsyatan seperti petir, kilat, pohon besar, dan lain-lain. Kedua, tahap ontologis, manusia mulai mempelajari manfaat dari potensi alam, dalam taha ini, manusia manusia merubah konsep ketuhanannya yang semula bergantung pada simbol-simbol alam beralih kepada konsep ketuhanan dewa-dewa yang melindungi mereka dari mara bahaya. Ketiga, tahap fungsional, yaitu manusia sudah mampu menciptakan alat-alat produksi untuk mengeksploitasi alam. Dalam hal ini manusia meninjau kembali konsep ketuhanan terdahulu yang menganggap kekuatan gaib yang berada di luar dirinya, yang menguasainya. Lihat, Sumanta, Masyarakat Primitif Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. Makalah disampaikan dalam seminar mata kuliah Filsafat Ilmu tanggal 27 Desember 1994, hal. 2-6; C.A. Van Peursen, Strategi Kebudayaan, trans. Dick hartoko, Jakarta : BPK Gunung Mulia & Kanisius, 1976, hal. 33-110.

²⁵ Muhammad Ridwan Lubis, Op.cit., hal. 151-152.

²⁶ Ibid., hhal. 164.

²⁷ Kecewakan Sukarno berlanjut kepada ulama-ulama pada masanya yang kurang menguasai pengetahuan umum. Kecewakan tersebut termuat dalam suratnya yang ditunjukkan kepada A. Hasan dari ende: "Umumnya adalah sangat saya sesalkan, bahwa kita punya Islam Scholar masih sangat sekali kurang pengetahuan modern science. Walau yang sudah bertitel "mujtahid" dan "ulama" sekalipun, banyak sekali yang masih mengecewakan pengetahuannya modern science, lihat misalnya kita punya majalah-majalah Islam: banyak sekali yang kurang kwalitet. Dan jangan tanya lagi bagaimana halnya kita punya kiai-kiai muda! Saya tahu tuan (A. Hasan) punya pesantren bukan universitas, tapi alangkah baiknya jika western science di situ ditambah banyak. Demi Allah "Islam science adalah pengetahuan Qur'an dan hadis, plus pengetahuan umum! Orang tak dapat memahami betul Qur'an hadis kalau tak berpengetahuan umum". Surat-surat Sukarno tanggal 22 April 1936 dalam Muhammad Ridwan Lubis, Op.cit., hal. 168.

²⁸ Khususnya ayat-ayat yang menjelaskan tentang sains (ayat-ayat kauniyat).

al-Qur'an dan hadis yang universal diperlukan informasi dari hasil penemuan sains. Dengan demikian pemahaman yang paripurna yang diistilahkan *Islamic Science* haruslah merupakan tiga unsur, yaitu: al-Qur'an, hadis, dan pengetahuan umum.²⁹

d. Pandangan Sukarno tentang Agama dan Negara

Pemikiran Sukarno tentang agama dan negara mencuat menjelang kemerdekaan RI atau tahun empat puluhan, di mana terjadi tarikan antara kepentingan politik kalangan nasionalis Islam dan Marxisme dalam merumuskan azas dari dasar negara Indonesia. Sukarno sebagai orang yang kerangka berpikirnya berpihak kepada kepentingan bangsanya, mencoba mengkompromikan ketiga kepentingan tersebut dalam satu sintesa wadah nasionalisnya. Sehingga tuduhan yang menyangkut kredibilitasnya dari berbagai kalangan semakin gencar, ia melukiskan dirinya sebagai berikut, ada yang mengatakan Sukarno itu nasionalis, ada orang mengatakan Sukarno bukan lagi nasionalis, tetapi Islam, ada lagi yang mengatakan dia bukan nasionalis, bukan Islam, tetapi Marxis, dan ada lagi yang mengatakan dia bukan nasionalis, Islam atau Marxis, tetapi orang yang berpaham sendiri. Golongan yang disebut belakangan ini berkata:

“Mau disebut nasionalis, dia tidak setuju dengan apa yang biasanya disebut nasionalisme; mau disebut dia Islam, dia mengeluarkan paham-paham yang tidak sesuai dengan pemahamannya banyak orang Islam; mau disebut Marxis, dia gila kepada Marxisme itu!... apakah Sukarno itu? Nasionaliskah? Islamkah? Pembaca-pembaca, Sukarno adalah..... campuran dari semua isme-isme itu.”³⁰

Bagi orang Indonesia yang cenderung mengkompromikan ketiga aliran tersebut, maka Sukarno menjadi tokoh pemersatu, sebagaimana diungkapkan Sukarno sendiri: “Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis”. Sintese dari tiga hal inilah yang memenuhi saya punya dada. –satu sintese yang menurut anggapan saya sendiri adalah satu sintesa yang hebat (*geweldig*).³¹ Khusus menanggapi kritik dari kalangan yang menghendaki Islam sebagai dasar negara, Sukarno banyak bercermin dari perkembangan politik dunia Islam, seperti perkembangan di Turki.³² Di samping dari faktor internal yang menjadi kerangka pemikiran Sukarno yang lebih cenderung melihat nasib bangsanya

²⁹ Muhammad Ridwan Lubis, Op.cit., hal. 168.

³⁰ Surat Kabar Pemandangan “Sukarno- oleh Sukarno Sendiri”, edisi 14 Juni 1941 dalam Bernhard Dahm, Op.cit., hal. 243.

³¹ Ibid., hal. 244.

³² Di Turki terjadi pergeseran kekuasaan dari kelompok konservatif yang mempertahankan simbol Khilafat, jatuh ke tangan modernis yang menganggap khilafat tidak lagi relevan dengan sistem pemerintahan modern, suasana ini ditandai dengan dihapuskannya sistem khilafat di Turki oleh Mustafa Kemal pada tanggal 3 Maret 1924. Penghapusan khilafat ini menghebohkan dunia Islam, karena disamping dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, juga sebagai lambang supremasi politik Islam, Lihat Thomas W. Arnold, *The Caliphate*, London : routledge & Kegan Paul Ltd., 1967, hal. 180.

sebagai pijakan berpikirnya. Dalam suasana berkabung atas dihapuskannya khilafat, umat Islam disentakkan lagi dengan terbitnya buku yang sangat kontroversial yang ditulis oleh Ali Abd al-Raziq dengan judul “*al-Islam wa Ushul al-Hukm*”.³³

Sukarno sampai pada suatu kesimpulan akhir, bahwa negeri seperti Indonesia, apabila merujuk dari polemik yang berkembang, maka dua kemungkinan bisa dijalankan: persatuan staat-agama, tetapi zonder (tanpa) demokrasi, atau demokrasi, atau staat dipisahkan dari agama.³⁴ Islam menurutnya tidak meminta suatu cap resmi seperti “*staat Islam*”, negara Islam. Apa yang dikehendaki Islam, katanya, ialah suatu negara yang betul-betul menyala api keislaman di dalam adanya umat. Inilah yang sebenarnya dimaksudkan dengan persatuan Islam dan negara.³⁵

2. Implikasi Pandangan Sukarno tentang Islam terhadap Nasionalisme dan Pluralisme

a. Nasionalisme Indonesia dalam Pandangan Sukarno

Sukarno yang dikenal sebagai sang proklamator dan presiden pertama Indonesia memiliki jiwa intelektual yang sangat tinggi serta pemikirannya yang dipengaruhi oleh Tan Malaka, Karl Marx dan Hegel (Marhaen atau singkatan dari Marxisme dan Hegelian). Melalui tokoh-tokoh itulah pemikirannya terus berkembang pesat demi memerdekakan Indonesia. Melalui itulah ia melahirkan buah pikirannya mengenai Nasionalisme khas dirinya. melalui pemahaman atas nasionalisme yang ia kembangkan pula untuk memberantas kolonialisme dan imperialisme pada saat itu. Menurutnya, nasionalisme merupakan kemauan atau keyakinan (*i'tikad*) rakyat dalam satu kelompok atau satu bangsa dan negara.

Dapat ditarik kesimpulan dari pemikiran Sukarno mengenai nasionalisme, bahwa nasionalisme ialah merupakan persatuan kehendak rakyat dan semua komponen yang ada di dalam Negara (eksekutif, legislatif dan yudikatif). Hingga dimana dapat terwujudnya suatu nasionalisme yang kokoh dan tidak dapat dipecah belah. Nasionalisme yang berkembang di Indonesia dengan di benua Eropa sangatlah jauh berbeda. Nasionalisme yang berkembang di Eropa ialah muncul pada akhir abad ke-20 (masa

³³ Dalam buku tersebut dijelaskan, bahwa sistem khilafat tidak termasuk ajaran Islam akan tetapi tradisi Islam dan al-Qur'an dan hadis sendiri tidak menyinggung sistem pemerintahan, lihat Ali Abd al-Raziq, *al-Islam wa Ushul al-Hukm*, Kairo : Shirkat Musahamat Misriyyat, 1925.

³⁴ Panji Islam, no. 29 (22 Juli 1940) dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 1982, hal. 307.

³⁵ *Ibid.*, hal. 308.

modern) pada saat pengembangan industri secara besar-besaran atau yang disebut sebagai Revolusi Industri (*Industrial Revolution 3.0*). Dimana pada saat itu sedang berkembang berbagai macam alat elektronik, teknologi informasi dan juga otomatisasi seperti; *green technology* yang merupakan pengembangan komputerisasi yang ramah lingkungan.³⁶ Yang dimana akan dikembangkan terus menjadi beberapa golongan diantaranya ialah *Green Use*³⁷, *Green Design*³⁸, *Green Disposal*³⁹ dan *Green Manufacture*⁴⁰. Karena pada saat itulah tersebar begitu banyak kapitalisme. Dari adanya sistem persebaran kapitalisme yang begitu pesat semenjak Revolusi Industri 1.0 (abad ke-18) dan 2.0 (abad ke-19) maka membuat eropa bangkit dimasa Revolusi Industri 3.0 dengan adanya nasionalisme yang digaugkan oleh para tokoh nasionalis pada masa itu.

Nasionalisme Sukarno timbul dari adanya para kaum penjajah (bersemboyan *gold, glory and gospel*) yang ingin terus memeras sumber daya alam yang ada di Indonesia, serta para penjajah yang memperlakukan pribumi dengan tidak baik (kerja rodi). Adanya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia, hingga memunculkan pemahaman Sukarno mengenai nasionalisme untuk melawan para penjajah, yaitu bahwa nasionalismenya ialah yang berperilaku kemanusiaan, berkeadilan, multikultural, toleransi dan pluralisme. Dalam penerapan konsep nasionalisme itu ia gabungkan juga dengan Islamisme dan juga Marxisme. Ketiganya, memiliki nilai yang sangat penting bagi terbentuknya Indonesia pada masa itu. Namun, nasionalisme tetap diurutan pertama karena mencintai tanah air sendiri ialah fondasi fundamental untuk bisa memaknai dan memahami perbedaan.

b. Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Melalui Pluralisme dan Multikulturalisme

Nasionalisme selamanya tidak akan pernah lepas dari berbagai macam perbedaan yang ada di dalamnya. Agama, ras, suku dan etnis adalah bahan bangunan dari nasionalisme. Tidak akan kuat atau berdiri suatu nasionalisme bila masih terjadi konflik di dalamnya. Maka dari itu, untuk mencegah terjadinya konflik antara semua itu. Kita perlu memaknainya melalui pluralisme dan toleransi. Pluralisme berasal dari kata pluralis

³⁶ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 "Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0"* (Penerbit Genesis, Yogyakarta: 2019) hlm. 42.

³⁷ Meminimalkan penggunaan atau konsumsi listrik dan perangkat periferal dan menggunakannya dengan cara yang ramah lingkungan.

³⁸ Merancang komputer, server, printer, proyektor dan perangkat digital lainnya yang hemat energi.

³⁹ Mengganti peralatan atau mendaur ulang peralatan elektronik yang sudah tidak lagi diperlukan dengan semetinya.

⁴⁰ Meminimalkan limbah selama pembuatan komputer dan sub-sistem lainnya, untuk mengurangi dampak lingkungan dari adanya kegiatan tersebut.

yang berarti jamak atau lebih dari satu. Sedangkan pluralisme ialah paham atau keadaan dalam suatu masyarakat majemuk yang mencakup agama, ras, suku, etnis, budaya dan masih banyak lagi yang lainnya.⁴¹ Dalam kamus filsafat, pluralisme memiliki ciri-ciri seperti; *Pertama*, realitas fundamental bersifat jamak dan sangat berbeda dengan dualisme yang menyatakan bahwa realitas fundamental itu ada dua dan monisme menyatakan bahwa realitas fundamental hanya ada satu. *Kedua*, banyak sekali tingkatan dari alam semesta yang tidak dapat direduksi dan pada akhirnya menjadi independent. *Ketiga*, pada dasarnya alam semesta tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang fundamental.⁴² Ada banyak sekali sudut pandang yang menggambarkan pluralisme dan di antaranya ialah pluralisme agama dan pluralisme budaya (multikultural).

1) Pluralisme Agama

Pluralisme agama dilandasi pada satu persepsi bahwa semua agama adalah jalan yang sah menuju ke Tuhan yang sama. Atau dapat pula dipahami bahwa agama adalah jalan yang berbeda-beda untuk menuju Tuhan yang sama. Kaum pluralis menyatakan bahwa agama adalah persepsi relatif manusia. Maka dari itu setiap agama tidak boleh beranggapan bahwa agama merekalah yang paling benar dari agama yang lain. Bahkan, menurut Charles Kimball; salah satu ciri-ciri agama yang jahat (*evil religion*) adalah agama yang meng-klaim mutlak kebenaran (*absolute truth claim*) atas agama yang dianutnya.⁴³ Pluralisme agama juga merupakan terminologi khusus dalam mengkaji berbagai macam agama yang ada di dunia (agama bangsa semit, agama bangsa arya ataupun agama bangsa universal). Klaim-klaim kebenaran atas nama masing-masing agama semuanya diruntuhkan. Karena berbagai macam alasan. Misalnya seperti dikalangan umat Yahudi; Moses Mendelsohn (1729-1786) yang dengan berani menggugat secara eksklusif kebenaran mutlak agama Yahudi. Menurutnya, yang diajarkan dalam agama Yahudi, bahwa semua manusia yang hidup di bumi memiliki hak atas keselamatan dari Tuhan. tidak hanya agama Yahudi saja. Namun semua agama juga memiliki hak tersebut seperti; Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan yang lainnya. Bahkan, Ernest Troelstch seorang teolog Kristen mengemukakan tiga pendapat atau sikap

⁴¹ Prigoo digdo, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius,1990) hlm. 893(M. Syaiful Rahman, dalam Jurnal *Islam dan Pluralisme*, diakses pada tanggal 19-06-2020, pukul 08.45 WIB)

⁴² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia,2006) hlm. 853(M. Syaiful Rahman, dalam Jurnal *Islam dan Pluralisme*, diakses pada tanggal 19-06-2020, pukul 08.45 WIB).

⁴³ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (New York: Harper San Francisco, 2002) (Adian Husaini, dalam Jurnal *Bahaya Pluralisme Agama "Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham Pluralisme Agama."* diakses pada tanggal 19-06-2020, pukul 09.00 WIB).

populer terhadap semua agama-agama. *Pertama*, semua agama ialah bersifat relatif. *Kedua*, secara esensial dan hakikat; semua agama ialah sama. *Ketiga*, semua agama memiliki asal-usul historis dan psikologisnya masing-masing.⁴⁴

2) Pluralisme Budaya (Multikulturalisme)

Menurut Sukarno, adanya keberagaman budaya di Indonesia ialah salah satu bentuk nasionalisme Indonesia. Karena kebudayaan negara yang beraneka ragam (*multicultural*) dapat memperkokoh sendi-sendi kenegaraan. Multikulturalisme adalah keragaman budaya disetiap negara di dunia; baik itu kebijakan kebudayaan yang menerima keberagaman atau perbedaan dari setiap budaya yang ada di dalam masyarakat; yang berupa nilai-nilai, sistem, norma dan politik yang dianut. Dalam konsep multikulturalisme pun memiliki berbagai macam jenis⁴⁵, diantaranya ialah; (1) *Multikulturalisme Isolasionis*: Berkiblat pada masyarakat yang menjalankan hidup secara otonom dan berinteraksi antara satu sama lain; (2) *Multikulturalisme Akomodatif*: Masyarakatnya yang memiliki budaya dominan yang dimana akan membentuk penyesuaian dan akomodasi bagi kebutuhan budaya minoritas; (3) *Multikulturalisme Otonomis*: Masyarakat plural yang dimana para kelompok-kelompok kebudayaan mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan yang menginginkan kehidupan bersifat otonom, serta pembentukan pondasi politik yang kolektif dan dapat diterima; (4) *Multikulturalisme Kritis*: Masyarakat plural yang tidak memfokuskan dirinya kepada kehidupan otonom. Akan tetapi, tetap dalam pembentukan kolektif dan tegas terhadap perspektif yang distingtif; (5) *Multikulturalisme Kosmopolitan*: Masyarakat yang menghapus batasan-batasan budaya dan mereka tidak lagi melihat suatu kebudayaan tertentu. Dan mereka juga turut andil dalam percobaan *interkultural* dan mengembangkan setiap kebudayaannya masing-masing.

Melalui keberagaman kebudayaan yang ada di dalam suatu masyarakat majemuk dapat memberikan arahan dan dorongan terhadap terjadinya kerja sama dan gotong royong dalam membangun nasionalisme Indonesia. Dari berbagai lapisan masyarakat baik itu kaya, miskin, pejabat, masyarakat biasa, tua ataupun muda harus bisa

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme> (diakses pada tanggal 19-06-2020, pukul 09.10 WIB).

melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing supaya negara tidak mati dan terpecah belah dari adanya kekosongan atau kehilangan budaya.⁴⁶

3) Nasionalisme Indonesia dengan Asas-Asas Pancasila yang Berlandaskan Kemajemukan

Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia, terbentuk melalui nilai-nilai leluhur yang dikristalisasikan pada masa kemerdekaan Indonesia. Di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai nasionalisme (pluralisme dan multikulturalisme) yang dapat mempersatukan seluruh masyarakat di Indonesia yang majemuk. Dalam proses pembentukannya, Pancasila mengalami begitu banyak perbedaan pendapat dan musyawarah. Lalu, pada tanggal 1 Juni 1945. Sukarno mengemukakan ideologi negara pada pidatonya yang spontan dan diberi judul “Lahirnya Pancasila”. Ia pun mengemukakan gagasan-gagasannya yang diantaranya ialah: Kebangsaan Indonesia atau nasionalisme, Kemanusiaan atau internasionalisme, Mufakat atau Demokrasi, Kesejahteraan sosial dan Ketuhanan yang berkebudayaan, setelah itu ia menjelaskan:

“Sekarang banyak prinsip: Kebangsaan, Internasionalisme, Mufakat, Kesejahteraan dan Ketuhanan, lima bilangannya. Namanya bukanlah Panca Dharma, akan tetapi saya namakan ini melalui petunjuk teman kita yang ahli bahasa. Namanya ialah Pancasila. Panca artinya lima dan Sila artinya asas atau dasar. Dan dari kelima asas itulah kita kita mendirikan negara Indonesia yang kekal dan abadi.”⁴⁷

Berikut ini penjelasan penulis terhadap asas-asas pancasila yang berlandaskan pada nasionalisme (pluralisme dan multikulturalisme) dan kemajemukan Indonesia:

- *Ketuhanan Yang Maha Esa*: Sila pertama ini mengandung makna pluralisme yang mendalam. Bahwa semua agama yang ada di Indonesia sangatlah banyak dan beragam. Dalam hal ini akan tumbuhnya sikap kebersamaan dalam beragama (dengan cara yang berbeda), menjunjung tinggi toleransi dan gotong royong dalam beragama.
- *Kemanusiaan yang adil dan beradab*: Mengakui akan adanya kesamaan hak antara manusia. Tidak adanya perbedaan di dalamnya dan juga tidak memandang status sosial di dalamnya.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1990) hlm. 80

⁴⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pancasila>(diakses pada tanggal 19-06-2020, pukul 09.45 WIB).

- *Persatuan Indonesia*: Sila ketiga, menggambarkan sikap nasionalisme. Bahwa semua rakyat Indonesia yang berbeda secara agama, etnis, ras dan suku; harus bisa bersatu walau berbeda-beda. Seperti semboyan yang dimiliki negara kita yaitu; “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.
- *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan*: Sila keempat, menggambarkan adanya kerjasama antara rakyat dan sang pemimpin dan juga wakil rakyat; yang di dalamnya pastilah dari berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda dalam memberikan kontribusi untuk negara.
- *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*: Sila kelima, menggambarkan bahwa seluruh rakyat Indonesia memiliki hak atas keadilan sosial tanpa pandang bulu dan melihat latar belakangnya.

Dari seluruh isi pancasila sangat menggambarkan nilai-nilai nasionalisme, pluralisme dan multikulturalisme Indonesia yang sangat autentik. Pancasila memberikan kekuatan tersendiri bagi setiap kemajemukan yang sudah ada dari dulu hingga sekarang. Asas-asas pancasila pun sudah ada sejak dulu sebelum Indonesia merdeka bahkan dijajah oleh kaum kolonial. Dan keberagaman atau kemajemukan tersebut lahir dalam pancasila yang juga diambil dari nilai-nilai leluhur-nenek moyang bangsa Indonesia.

D. SIMPULAN

Perspektif Sukarno tentang Islam dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal didapatkan dari budaya lokal (Jawa) yang melingkupi kehidupan keseharian Sukarno dan faktor eksternal yang didapatkan dari pemikiran modernis yang terdapat di dalam pustaka-pustaka yang menjadi daya pikat bagi Sukarno, seperti *Spirit of Islam* karya Amir Ali. Di samping keterpengaruhan secara langsung dengan para pembimbingnya, seperti H.O.S Cokroaminoto. Nasionalisme Indonesia yang selalu digaungkan oleh Sukarno, ternyata semuanya berlandaskan oleh nilai-nilai kemajemukan (pluralisme dan multikulturalisme) Indonesia itu sendiri. Banyaknya perbedaan dalam suatu negara bukanlah menjadi penghancur. Namun, justru menjadi kekuatan untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Dari adanya nasionalisme Sukarno yang berlandaskan pluralisme dan multikulturalisme dapat menghantarkan Indonesia menjadi negara yang maju dan menghargai perbedaan yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim. *Mengabdikan Agama, Nusa, dan Bangsa*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1982.
- Agustinus W. Dewantara. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong "Indonesia dalam Kacamata Sukarno"*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017
- Alfian. *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Ali Abd al-Raziq. *Al-Islam wa Ushul al-Hukm*. Kairo: Shirkat Musahamat Misriyyat, 1925.
- Astrid Savitri. *Revolusi Industri 4.0 "Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0"*. Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019.
- Bernhard Dahm. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*. New York: Harper San Francisco, 2002.
- Cindy Adams. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, trans, Abdul Bar Salim. Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- Harun Nasution (ket), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme> (diakses pada 19/06/2020, 09.10 WIB).
<https://id.wikipedia.org/wiki/Pancasila> (diakses pada 19/06/2020, 09.45 WIB).
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- M.Y. Nasution. *Riwayat Singkat Penghidupan & Perjuangan Sukarno*. Jakarta: Pustaka Aida, 1951.
- Mohammad Natsir. *Capita Selecta I*. Bandung: 1955
- Muhammad Ridwan Lubis. *Pemikiran Sukarno Tentang Islam dan Unsur-Unsur Pembaharuannya*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1992
- Panji Islam. No. 29 (22 Juli 1940) dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Prigoo Digdo, *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Ridhwan Indra. *Bung Karno Satu-Satunya Penggali Pancasila*. Jakarta: H. Masagung, 1991.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sukarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitya, 1959.
- Sukarno. *Amanat Proklamasi IV*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Syed Amir Ali. *Spirit of Islam*. New Delhi: Idarat Adabiyat, 1978.
- Thomas W. Arnold. *The Caliphate*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1967.
- Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 1976.